

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan suatu bangsa dalam usaha membangun sumber daya manusia yang unggul dan cerdas sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainya. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV. Rangka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah dan juga masyarakat diharuskan menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan menurut Thompson (1957) dalam Mikarsa (2007:1.3) adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Sementara berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman yang semakin maju, perkembangan pembangunan di Indonesia menuntut tersedianya manusia-manusia yang berpengetahuan luas, cerdas, tekun,

trampil, tangguh dan disiplin tinggi sehingga dapat berkompetensi dalam kehidupan yang serba kompleks. Untuk mempersiapkan tersedianya manusia-manusia yang unggul dan berkualitas, maka salah satu cara untuk mencapainya yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dimana pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin oleh para pendidik, termasuk pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar menurut Rasyidi (1993) dalam Mikarsa (2007:1.7) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis.

Tujuan pendidikan di SD harus mengacu pada tujuan nasional dan tujuan pendidikan dasar. Selain itu juga pendidikan di SD perlu memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan. Pendidikan SD juga harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan umat manusia secara global. Tujuan pendidikan di SD menurut Mikarsa (2007:1.3) mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tingkat

perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat.

Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang ditunjukkan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan dasar melalui berbagai mata pelajaran dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Belajar matematika tidak akan bermakna jika tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasa asing dan tidak menyadari kalau mata pelajaran matematika sangat diperlukan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari sering membutuhkan bantuan ilmu matematika, misalnya dalam jual beli, pengukuran, pertanian, agama (seperti penghitungan zakat dan pembagian harta warisan), dalam administrasi pemerintahan, sensus penduduk, statistic dan sebagainya.

Siswa sekolah dasar sejak dini sudah sewajarnya dibekali dengan penanaman kesadaran bahwa pelajaran matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang sering terjadi dialami siswa. Untuk itu dalam setiap pembelajaran matematika hendaklah selalu dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (Contextual Problem). Dengan memberikan masalah kontekstual maka kemampuan kognitif siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep sesuai dengan kematangan dan tahap perkembangan siswa.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Piaget (Nasution dalam Erum, 2009:5) “Perkembangan intelektual siswa SD usia 6 sampai 12 tahun ada pada tahap operasional kongkrit. Pada masa ini mereka mulai berpikir ke arah logis sesuai dengan apa yang dilihat dan dialami dan dirasakannya”.

Guru harus menyadari kemampuan siswa itu tidak sama irama perkembangannya sehingga guru harus menyesuaikan pemberian materi pelajaran dengan kemampuan siswa, seperti belajar dari hal-hal kongkrit menuju abstrak, dari hal sederhana menuju kompleks, dari mudah menuju sukar, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep dasar matematika.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, banyak siswa sekolah dasar yang memiliki hasil belajar matematika yang rendah (nilai rata-rata di bawah 60), pemahaman konsep matematika yang minim serta minat belajar matematika yang kurang. Pada saat pembelajaran, siswa kadang-kadang acuh tak acuh dalam menerima pelajaran karena kurangnya dorongan dari dalam dirinya (motivasi intrinstik) juga karena kurangnya dorongan dari luar (ekstrinstik) sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.

Penyebab hal-hal diatas adalah tanpa disadari guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran sehingga konsep yang dipelajari sulit untuk dipahami oleh siswa karena menurut Piaget (Nasution dalam Erum, 2009) “anak usia SD yang sedang ada dalam tahapan operasional kongkrit, tidak dapat memahami konsep-konsep abstrak bila tidak diawali dengan mengenalkan benda-benda kongkrit”.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Brunner (Ruseffendi dalam Erum, 2009:5) yang menyatakan “Belajar matematika siswa diawali dengan manipulasi objek kongkrit (tahap enaktif), lalu dalam bentuk semi kongkrit (tahap ikonik) dan terakhir dalam bentuk simbol (tahap simbolik)”. Keadaan ini membuat siswa merasa pelajaran matematika itu tidak menarik, membosankan, bahkan menakutkan karena mereka selalu merasa kesulitan dalam memecahkan masalah.

Kenyataan di lapangan juga terlihat guru di sekolah dasar juga kurang memperhatikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Mereka lebih sering menggunakan pembelajaran matematika lama yang lebih bnyak memberikan pengetahuan dan prosedur kepada siswa untuk menghapalkan langkah-langkah

pemecahan sebuah persoalan tanpa memberi pemahaman konsep. Selain itu juga materi pembelajaran yang diberikan tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru lebih senang menjelaskan materi pembelajaran, memberi contoh memecahkan soal, lalu siswa disuruh mengerjakan soal mengikuti contoh yang telah diberikan, seolah-olah telah menjadi rutinitas yang dapat ditebak siswa seperti tidak ada metoda pembelajaran yang lain. Siswa tidak ditantang untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta tidak berlatih keberaniannya untuk mengungkapkan ide atau gagasannya, sehingga siswa pasif dan hanya menunggu menerima pengetahuan dari guru saja. Hal ini menimbulkan keraguan apakah karna kurangnya pengetahuan guru tentang metodologi pembelajaran atau guru hanya memilih metode yang paling mudah digunakan.

Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa juga kurang diikuti sertakan. Guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk memanipulasi sendiri media pembelajaran secara langsung, sehingga siswa kurang mempunyai pengalaman belajar dan kurang terampil menyusun dan mengkonstruksi materi pembelajaran yang diterimanya. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan pembelajaran kurang bermakna. Kegiatan yang terjadi bukan proses pembelajaran melainkan proses mengajar, karena kegiatan lebih berorientasi kepada guru sedangkan siswa hanya sebagai objek pengajaran. Selain itu proses belajar sering terbatas pada ruang dan waktu, seolah-olah belajar itu hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja, padahal dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui proses menerima saja, akan tetapi juga didapat melalui proses aktivitas siswa dengan lingkungan pembelajaran pecahan.

Berdasarkan hal-hal di atas penelitian mencoba untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pembelajaran pengukuran sudut melalui suatu pendekatan yang digunakan untuk mendorong minat siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan untuk diikuti, yaitu melalui pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Mata pelajaran Matematika di sekolah dasar berisi bahan pelajaran yang menekankan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktek kehidupan sehari-hari (Hernawan dalam Erum, 2009:6).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan cenderung menggunakan metode ceramah terutama dalam mata pelajaran Matematika sehingga kurangnya minat belajar siswa karena merasa membosankan. Diterapkannya Pembelajaran Berbasis Masalah untuk melihat cara peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dengan ketelitian dan berpikir cepat serta cara bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

2. Guru tidak menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran Matematika di SDN Girmukti sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik perhatian siswa untuk belajar
3. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran hanya pendidik saja yang aktif dan peserta didik hanya memperhatikan saja sehingga mereka tidak bisa mengembangkan daya pikirnya dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pelajaran Matematika SDN Girmukti Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan utama adalah sebagai berikut : “Apakah dengan diterapkannya metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembulatan dan penaksiran bilangan?”

2. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana yang telah di paparkan pada rumusan masalah yang utama maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah?

- b. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap materi pembulatan dan penaksiran dengan diterapkannya metode penerapan berbasis masalah?
- c. Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode penerapan berbasis masalah?
- d. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode penerapan berbasis masalah?
- e. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode penerapan berbasis masalah?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas, karena waktu yang sangat terbatas dalam penelitian ini peneliti perlu memberi batasan masalah yang jelas yaitu sebagai berikut :

1. Proses belajar dan hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Dari sekian pokok bahasan mata pelajaran Matematika, dalam penelitian ini hanya mengkaji pembelajaran pada pokok bahasan mengenai pembulatan dan penaksiran bilangan.
3. Obyek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Girmukti Kec. Cipongkor Kab. Bandung Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar melalui metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah membantu siswa dalam kegiatan belajar agar bisa mampu berpikir kritis terhadap suatu masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mampu menyelesaikan solusi dari permasalahan tersebut. Siswa juga diharapkan mampu menemukan berbagai pemecahan dalam masalah yang dihadapi agar siswa itu benar-benar paham akan masalah yang dihadapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan di kelas IV SDN Girimukti Kec. Cipongkor Kab. Bandung Barat disusun dengan menggunakan metode penerapan berbasis masalah.
- b. Ingin mengetahui tanggapan siswa kelas IV SDN Girimukti Kec. Cipongkor Kab. Bandung Barat apakah ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar terhadap mata pelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan dengan menerapkan metode Penerapan Berbasis Masalah
- c. Ingin mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Girimukti Kec. Cipongkor Kab. Bandung Barat apakah dengan diterapkannya metode berbasis masalah aktivitas belajar siswa terhadap materi penaksiran dan pembulatan bilangan dapat lebih baik dari sebelumnya
- d. Ingin mengetahui sejauh mana aktivitas guru dalam menjelaskan materi pembulatan dan penaksiran bilangan dengan menggunakan metode berbasis masalah

- e. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Girimukti Kec. Cipongkor Kab. Bandung Barat dengan melihat penguasaan pengetahuan yang mencakup kegiatan pembelajaran melalui evaluasi diri (*self-assesment*) dan *perr-assesment*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perseorangan/intitusi dibawah ini :

1. **Bagi Pendidik** : Dapat memberikan informasi mengenai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan kompetensi pendidik
2. **Bagi Peserta Didik** : Dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis untuk memecahkan masalah yang ada dalam bekerja secara tim.
3. **Bagi Sekolah Dasar** : Memberi gagasan baru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik
4. **Bagi Peneliti** : Dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, dan mengetahui tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika mengenai pembulatan dan penaksiran bilangan.

G. Kerangka Atau Paradigma Penelitian

Pembelajaran yang tidak mengaitkan dengan pengalaman dalam kehidupan dapat berpengaruh pada siswa sehingga hasil belajarnya menjadi rendah. Agar hasil belajar dapat meningkat solusinya adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur 2002 : 2, dalam Nurhadi dkk,2004).

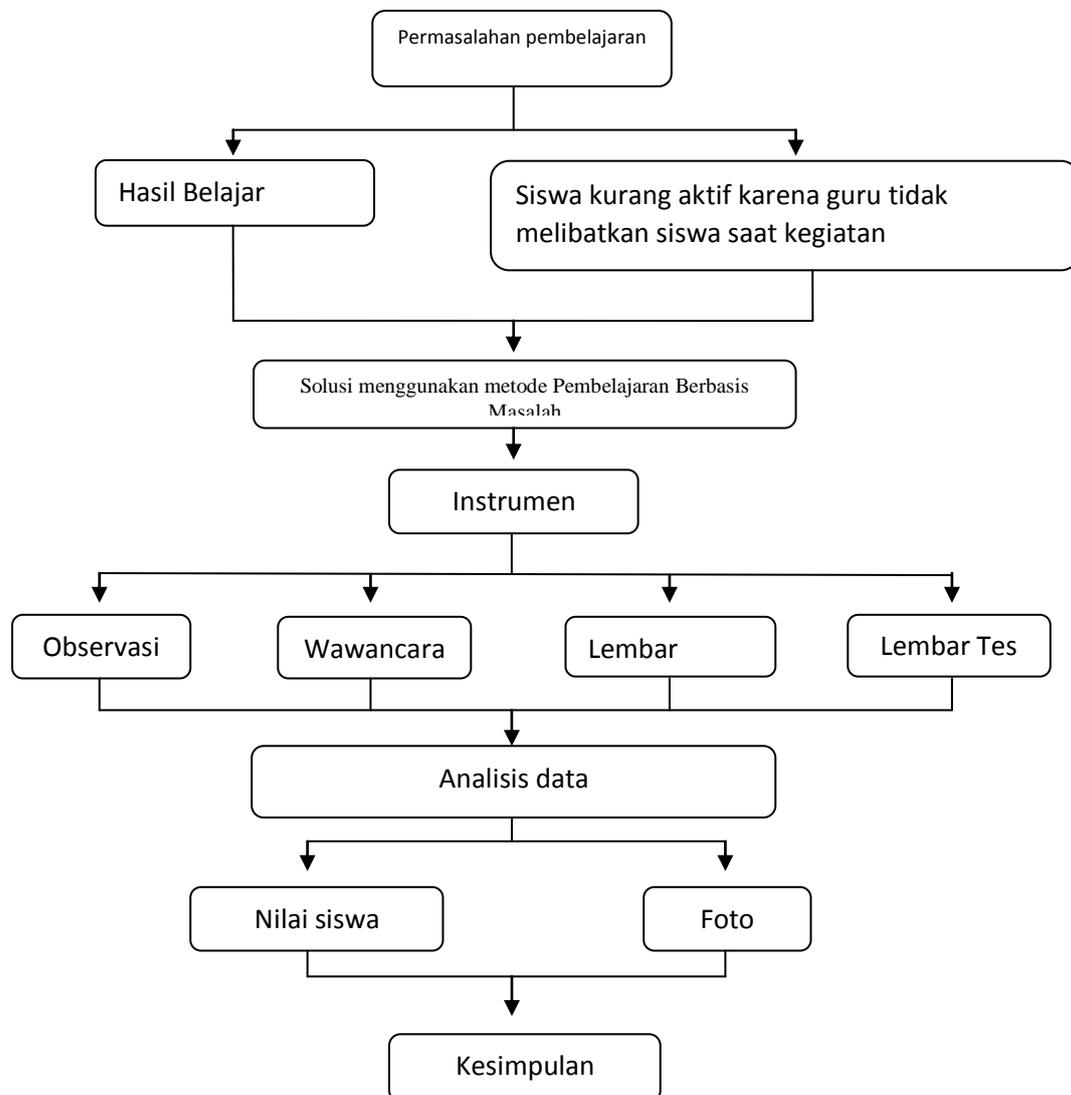


Diagram 1.1 Kerangka atau Paradigma Penelitian

Diagram di atas dapat dijelaskan bahwa ada permasalahan di SDN Girimukti pada mata pelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan, siswa banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM hal ini dikarenakan peserta didik belajar cenderung pasif hanya mendengarkan guru menjelaskan dan peserta didik tidak langsung ikut serta aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah diatas peneliti memberikan solusi yaitu dengan penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dikelas IV tersebut. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah di dukung dengan melakukan instrumen. Instrumen yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, lembar tes, dan lembar angket. Instrumen tersebut dilakukan untuk pengumpulan data, kemudian data tersebut diolah menjadi nilai siswa.

Kegiatan penelitian ini selain menggunakan instrumen juga menggunakan foto sebagai dokumentasi aktivitas siswa, guru dan peneliti. Jadi kesimpulannya adalah dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan di kelas IV SDN Girimukti.

H. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka/paradigma penelitian yang telah diuraikan diatas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masykur (2008 : 43) belajar matematika sama halnya belajar logika, karena kedudukan matematika dalam pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat sehingga untuk berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya. Langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai ilmu alat atau ilmu dasarnya yaitu menguasai matematika secara benar. Maka dari itu sesuai dengan paparan diatas metode Pembelajaran Berbasis Masalah sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan di SDN Girimukti.
2. Galileo Galilei (dalam Masykur, 2008 : 46) alam semesta ini bagaikan sebuah buku raksasa yang hanya dapat dibaca kalau orang menngerti bahasanya dan akrab dengan lambanng dari huruf-huruf yang digunakan didalamnya, dan bahasa alam tersebut tidak lain adalah matematika. Pembelajaran Berbasis Masalah sesuai dengan pembelajaran Matematika karena siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan bekerjasama secara tim.
3. Nurhadi (2004 : 111) model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yaitu orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dlam bentuk tabel. Sesuai dengan penjelasan tersebut pembelajaran

berbasis masalah dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dengan berfikir secara kritis.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka/paradigma dan asumsi di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan di kelas IV SDN Girimukti.

Adapun lebih rinci, hipotesis diatas dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa di SDN Girimukti pada mata pelajaran Matematika terutama pada materi pembulatan dan penaksiran bilangan sangat rendah.
2. Penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah tentang pembulatan dan penaksiran bilangan akan menimbulkan respon yang baik dari peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik menganggap bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan dengan bekerja sama dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

J. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan maka perlu adanya definisi operasional untuk menyamakan persepsi dari berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).
2. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana sudjana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Suradijono (2004) PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan karena metode ini bersifat subjektif dimana peserta didik berkelompok dan memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir peserta didik dalam belajar.

Jadi dalam metode Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik dilatih untuk berpikir cepat penuh dengan ketelitian dan kecerdasan dalam melakukan penyelesaian masalah dengan melakukan diskusi kelompok tepat pada batas waktu yang diberikan. Dalam metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah meningkatnya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar.